

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cacingan adalah infeksi cacing parasit usus dari golongan Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah atau disebut *Soil Transmitted Helminths* (STH). STH yang sering ditemukan pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale*, *Trichuris Trichiura* dan *Strongiloides stercoralis*, *Enterobius vermicularis* (WHO, 2018). Penyakit cacingan adalah contoh lain dari penyakit parasit yang mulai terabaikan atau *Neglected Tropical Disease* (NTD) (Hanif, 2017). Infeksi cacing berdampak buruk terhadap perkembangan kesehatan dan mental bahkan dapat menghambat tumbuh kembang anak (Sri, 2016). Cacing ini dapat mengakibatkan menurunnya kesehatan gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes, 2017). Kurangnya pengetahuan Ibu tentang kecacingan pada anak prasekolah sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan pada anaknya. Tingkat pengetahuan Ibu yang baik tentang kecacingan sangat menentukan pencegahan maupun perawatan anak cacingan. (Netoadmodjo, 2011).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) parasit ini menginfeksi lebih dari 2 miliar orang didunia dan 880 juta diantaranya terjadi pada anak usia sekolah (5 -14 tahun). Berdasarkan data tersebut prevalensi terbesar terjadi pada anak usia sekolah sehingga penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan di dunia.

Penduduk daerah tropis tercatat 80 persen positif cacingan, sedangkan diseluruh dunia tercatat 500 juta yang terkena infeksi. Infeksi banyak terdapat di daerah curah hujan tinggi, iklim sub tropis dan ditempat yang banyak populasi tanah. (Koes, 2013).

Data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, lebih dari 1,5 milyar orang atau sekitar 24% penduduk dunia terinfeksi STH. Angka kejadian terbesar berada di sub-Sahara Afrika, Amerika, China dan Asia Timur. (WHO, 2018). Kejadian di Indonesia melaporkan prevalensi kecacingan saat ini berkisaran 20 - 86% dengan rata-rata 30% (Depkes, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Semarang persentase angka penyakit cacingan pada anak usia sekolah (5 – 14) tahun mengalami

penurunan. Pada tahun 2010 terdapat 54 jumlah anak dari 142 jumlah orang yang terinfeksi penyakit cacing (38%) dan pada tahun 2011 terdapat 34 jumlah anak dari 113 jumlah orang yang terinfeksi penyakit cacing (30%).

Penyebab tingginya penyakit cacingan adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (Perilaku Hidup Bersih Sehat) dan buruknya sanitasi lingkungan (Hanif, 2017). Perilaku seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), tidak menjaga kebersihan kuku, jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing, serta kurangnya ketersediaan sumber air bersih adalah beberapa kondisi sebagai penyebab infeksi cacingan (Hanif, 2017). Kecacingan dapat memicu terjadi kekurangan gizi sehingga menyebabkan gizi buruk pada tumbuh kembang anak. Kurang pengetahuan orang tua tentang penyakit cacingan menjadi faktor penyebab infeksi cacing, kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan perorangan dan lingkungan (Solferina, 2013). Sehingga penderita cacingan akan kurus dan kurang gizi, pada gilirannya menjadi mudah lela, malas belajar, daya tangkap menurun bahkan mengalami gangguan pencernaan (diare) yang berujung pada rendahnya mutu sumber daya manusia dan merosotnya produktivitas. Selain itu infeksi Kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit lainnya seperti malaria, TBC, Diare dan Anemia (Jurnal Makara dan Seri Kesehatan, 2012). Berdasarkan laporan dari Puskesmas Kelurahan Bandar Harjo persentase angka penyakit cacingan pada anak usia sekolah (5 – 14) tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 terdapat 2 anak dari 6 orang yang terinfeksi penyakit cacing (33%) dan pada tahun 2012 terdapat 9 anak dari 11 orang yang terinfeksi penyakit cacing (82%). Data ini menunjukkan peningkatan persentase yang signifikan sehingga harus mendapatkan perhatian khusus untuk dilakukan upaya pengendalian cacingan.

Cacing jarang sekali menyebabkan kematian secara langsung, namun sangat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga secara ekonomi dapat menyebabkan banyak kerugian yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia. Apabila terjadi infeksi Ibu adalah penting dalam perawatan anak, pengetahuan Ibu yang rendah akan berdampak terhadap ketidakmampuan Ibu mencegah maupun merawat anak. Begitu juga sebaliknya tingkat pengetahuan Ibu yang baik sangat menentukan pencegahan

maupun perawatan anak kecacingan. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang ditemukan oleh (Notoatmojo, 2017).

Pengendalian pencegahan dan pemberantasan penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Sumatera Utara di Medan, mengatakan berdasarkan survei yang dilakukan di 14 Sd di 14 Kabupaten/Kota tersebut, yakni Pematang Siantar, Tanjung Balai, Binjai, Padang Sidempuan, Deli Serdang, Langkat, Tapanuli Utara, Toba Samosir, Bedagai, Asahan, Sidikalang, Tapanuli Selatan, Labuhan Batu dan Labuhan Batu Utara. Sebanyak 1.358 sampel yang diuji, ditemukan 624 siswa SD Positif mengalami penyakit Kecacingan (Sukarni, 2013).

Kecamatan Sidikalang adalah SD yang terletak di Kabupaten Dairi, dimana letaknya tidak jauh dari lingkungan masyarakat. SD ini merupakan SD Termasuk golongan yang terfavorit di kecamatan Sidikalang, sehingga banyak orang tua mendaftarkan atau memasukkan kesekolah tersebut. Oleh sebab itu jumlah siswa - siswi di Sd tersebut tergolong banyak. Sekolah tersebut diketahui banyak anak-anak yang senang bermain dilingkungan sekolah dan tanpa pengawasan orang tua dan pihak guru setempat. Sehingga guru-guru tersebut tidak dapat memantau anak didiknya sedang bermain di lingkungan sekolah saat jam istirahat maupun di luar lingkungan sekolah. Seperti yang di ketahui banyak bakteri dimana-mana, apalagi bila anak-anak bermain yang kotor seperti memegang tanah bermain lumpur dan bermain didekat pembuangan sampah, Maka dari itu kurangnya pola hidup sehat karena tidak dipantau dan kurangnya kesadaran arti penting hidup sehat. Sehingga apabila anak-anak tersebut bermain dan tidak menerapkan kebersihan akan menyebabkan rentannya Kecacingan. Maka dari itu Saya tertarik dengan judul Kecacingan dimana Ibu -ibu dapat menerapkan kebersihan dan mengawasi anak-anaknya dalam bermain. Ibu yang memiliki anak usia 6 – 8 tahun yang masih ingin diberikan penyuluhan tentang upaya pencegahan kecacingan di SD Kecamatan Sidikalang, jumlah masyarakat yang terdapat di desa Hutarakyat adalah sebanyak 7.650 Orang.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Upaya Pencegahan Kecacingan pada Anak umur 6 - 8 Tahun di sd Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara”?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Ibu tentang upaya pencegahankecacingan pada anak umur 6 - 8 tahun di SD Kecamatan Sidikalang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi pendidikan SD

Sebagai sumber informasi dan bahan baca bagi pihak pendidikan SD Kecamatan Sidikalang untuk mengetahui pengetahuan tentang manfaat upaya pencegahan kecacingan.

1.4.2 Bagi Tempat penelitian

Sebagai bahan informasi serta motivasi dalam upaya pencegahan kecacingan pada anak usia 6 - 8 tahun.

1.4.3 Bagi Responden

Sebagai sumber informasi tentang manfaat penyuluhan upaya pencegahan kecacingan pada anak usia 6 - 8 tahun.

1.4.4 Bagi Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan Memahami tentang upaya pencegahan kecacingan pada anak usia 6 - 8 tahun